

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kerja sama antara sektor publik dan privat yang ditunjukkan oleh gerakan *Scaling Up Nutrition (SUN Movement)* di Indonesia terbukti dapat berjalan dengan baik, dengan diadopsinya visi dan misi dari *SUN Movement* menciptakan sebuah peluang keberhasilan Indonesia untuk mengurangi angka tingkat prevalensi *stunting*. Dibuktikan dengan terbitnya Perpres No.42 Tahun 2013, SK Deputi PMMK No.27 Tahun 2021 dan juga Perpres No.72 Tahun 2021 yang secara keseluruhan mengatur tentang rancangan, arahan, dan strategi dalam upaya percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. Hal ini tidak lain dan tidak bukan lahir dari kesadaran Indonesia sendiri tentang permasalahan *stunting* ini yang bisa berpotensi untuk membawa dampak buruk yang lebih besar lagi di kemudian hari. Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020-2024 yang salah satu *major project*-nya adalah tentang penanganan *stunting* menjadi tolak ukur, tujuan, dan target Indonesia untuk menangani masalah *stunting* ini. Dengan hadirnya berbagai macam aktor baik itu dari sektor publik (Pemerintah) dan sektor privat (Dunia Usaha, Akademisi, Organisasi Masyarakat, Mitra Pembangunan Internasional, dll) yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan Indonesia menuju tingkat prevalensi *stunting* 14% di 2024.

Hadirnya *SUN Movement* membuktikan bahwa skema Global Public-Private Partnership (GPP) ini dapat mengurangi tingkat prevalensi *stunting* apabila berkaca dari tahun 2013-2021 yang menunjukkan tren penurunan pada tingkat prevalensi *stunting*. Akan tetapi, ada baiknya Indonesia terus berupaya semaksimal mungkin bukan hanya untuk menangani *stunting* tetapi juga mencegah *stunting* terjadi kembali di kemudian hari. Untuk itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak agar *stunting* ini dapat ditekan bahkan mungkin bisa mendekati angka di bawah 10% di Indonesia. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, skema GPPP menyajikan fakta bahwa permasalahan *stunting* ini tidak cukup apabila dikerjakan dari satu sektor

saja yaitu Pemerintah, dibutuhkan juga sektor-sektor lain terutama partisipasi masyarakat itu sendiri untuk memerangi *stunting*.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Praktis

Komitmen antar sektor publik dan privat ini Penulis rasa sudah cukup mumpuni untuk mengatasi permasalahan *stunting* dengan segala upaya percepatan perbaikan gizi, baik Intervensi Gizi Spesifik, Intervensi Gizi Sensitif ataupun berbagai program lain yang dapat mendukung berkurangnya tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia. Akan tetapi, rasanya masih ada hal-hal yang harus ditingkatkan terutama di bagian evaluasi dan pemantauan.

### 6.2.2 Saran Teoritis

Selama perjalanan Penulis meneliti Gerakan SUN, terdapat beberapa kesulitan terutama dalam perolehan data yang tersebar di mana-mana, dalam arti tidak ada satu *website* atau tempat untuk memperoleh data secara mudah. Terlebih bagi masyarakat awam yang menginginkan informasi dengan cepat sehingga saran Penulis mungkin lebih ke arah diperlukannya penyatuan data dengan *database* yang dapat diakses publik dengan mudah agar pengetahuan tentang *stunting* juga dapat diperoleh dengan mudah tanpa harus mencari informasi yang tercecar di berbagai sumber.

SUN *Movement* melalui SUN Focal Point di Indonesia hingga saat ini hanya berfungsi sebatas sebagai koordinator, pengarah, dan pendamping yang di mana menghasilkan kesenjangan terutama ke sasaran individu secara langsung. Dibutuhkan peran lebih terutama pada aktor publik seperti Pemerintah Desa dan aktor Non-Pemerintah seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan anggota masyarakat itu sendiri yang secara langsung menyadari permasalahan *stunting* ini. Di dalam program Scaling Up Nutrition pun disebutkan bahwa aktor-aktor Non-Pemerintah ini juga memiliki peran penting dalam percepatan penurunan *stunting*, terlebih karena aktor-aktor inilah

yang dapat secara langsung berinteraksi dengan sasaran-sasaran dalam Strategi Percepatan Penurunan *Stunting*, sehingga dibutuhkan peran lebih agar cita-cita Indonesia dapat tercapai untuk menekan angka *stunting*. Sehingga dibutuhkan adanya konvergensi gizi, yaitu sebuah gerakan intervensi yang lebih terpadu, terkoordinasi, dan menitik beratkan pada program dengan menyoar kelompok prioritas yaitu ibu hamil, balita usia 0-2 tahun, ibu menyusui, dan remaja perempuan.

Terakhir untuk peneliti lain, alangkah baiknya untuk terus mengikuti perkembangan fenomena *stunting* ini, terutama pada periode yang sudah disebutkan dalam RPJMN 2020-2024 yang sebentar lagi akan pada masa tenggat waktu yang ditentukan. Analisa terkait Gerakan Scaling Up Nutrition (*SUN Movement*) harus terus dipantau agar apa yang sudah direncanakan sedemikian rupa tidak menjadi sia-sia di kemudian hari. Sekaligus, sebagai akademisi, Penulis harap kita mampu berkontribusi dalam upaya percepatan penurunan *stunting* ini, agar Indonesia mampu bersaing di kancah global dengan Sumber Daya Manusia yang tentunya gemilang dan bergenerasi emas.